



Accepted: Januari 2020	Revised: Maret 2020	Published: April 2020
----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Harmonisasi Antar Umat Beragama Dalam Negara Multi Agama Dalam Perspektif Al-Quran

Abdul Muqit

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: abdmuqitbinabdhannangmail.com

Abstract: *Intolerance in the name of religion is still common in this country. Excessive religious fanaticism and lack of religious knowledge are among the contributing factors. Likewise, politics wrapped in religion is still often done by some politicians, which in turn causes rifts between nations. Therefore this article will discuss the harmonization of religious communities in multi-religious and ethnic countries in the perspective of the Koran by using interdisciplinary thematic interpretation methods. The results of the study concluded that the differences in religion and ethnicity were sunnatullah. In building harmony among religious communities, the Koran encourages fair and good relations between religious communities, makes friends, does not berate each other, does not impose certain religions, carry out the teachings of each other's religion and does not interfere with other people's religions.*

Keywords: Harmony, Religion, Ethnicity, and Race.

Abstraksi:

Pendahuluan

Intoleransi dalam beragama di Indonesia masih kerap terjadi, mereka yang intoleran menganggap orang yang tidak seagama sebagai orang tidak boleh di perlakukan dengan baik bahkan ada sebagian yang menganggap orang yang tidak seagama sebagai musuh Islam yang harus di perangi. Banyak faktor yang menyebabkan intoleransi di negeri ini, di antaranya: *Pertama*, Faktor politik, banyak politikus yang memakai agama sebagai kendaraan kampanye mereka, mulai menakut-nakuti konstuennya hingga mengadudomba antar umat beragama yang tujuannya hanya untuk memenangkan calon mereka.¹

Kedua, Paham keagamaan yang di adopsi dari negara lain yang tidak rewan dengan kondisi Indonesia. Orang seperti ini tidak bisa membedakan mana budaya dan mana ajaran agama sehingga mereka kerap mencampurkan adukan antar budaya dan agama serta menganggap budaya sebagai ajaran agama; *Ketiga*, Orang sangat militan dalam bergama namun pengetahuan agamanya minim. Ciri orang seperti mereka baru mengetahui sedikit tentang Islam namun mereka sudah kerap berdakwah dan mengisi berbagai kajian Islam mereka membabi buta terhadap apa yang mereka sampaikan yang penting benar menurut mereka walaupun salah dalam pandangan Islam.²

Hal ini menjadi salah satu problem besar dalam pembangunan bangsa yang unggul dan maju sebagaimana cita-cita Islam dalam firman Allah Swt. *Antum al-A'launa* (kalian harus menjadi umat yang unggul). Bagaimana hal ini tidak menjadi problem besar, kalau bangsa lain sudah jauh lebih maju sedangkan kita masih ribut soal intoleran dalam keagamaan. Oleh karena itu maka perlu di sikapi dengan serius agar dapat terselesaikan atau setidaknya dapat di minimalisir serta agar orang awam tidak ikut-ikutan paham intoleran ini.

Dengan demikian maka penulis mencoba menulis makalah yang insyaallah akan membahas harmonisasi bangsa dalaam negara multi agama dalam perspektif al-Quran. Penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik interdisipliner, yaitu penafsiran dengan fokus pada tema-tema tertentu. Kemudian ayat tersebut dijelaskan dengan berbagai keilmuan yang relevan dengan tema yang sedang di bahas.

¹ Endang Sari “Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta”, *KritisJurnal Politik*, (Desember 2016), II: 142 -156.

² Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, *Diklat Keagamaan*, (Maret 2014), XII: 45-55.

Negara Multi Agama, Etnis dan Suku Dalam Pandangan Al-Quran

1. Perbedaan Agama Sebagai Sunnatullah

Pluralisme agama ini merupakan fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia, mulai masa klasik hingga era sekarang. Dalam pandangan Alquran, pluralisme agama ini terjadi karena sudah kehendak Allah Swt. pada zaman azali, sebagaimana diungkapkan Alquran dalam surah Yūnus:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ اللَّهُ
عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Padahal akan tidak ada seorangpun beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya”³

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa jika Allah menghendaki manusia beriman niscaya manusia akan beriman secara keseluruhan, namun Allah Swt. tidak menghendaki demikian. Serta manusia tidak akan mampu beriman kecuali dengan izin Allah Swt. Oleh karena itu manusia tidak diperkenankan memaksa orang lain untuk memeluk agama-agama tertentu. Menurut al-Thabari keimanan manusia di muka bumi ini sudah merupakan *qada' qadar* (takdir) mereka pada zaman azali, di mana pada saat itu Tuhan sudah menuliskan tentang catatan-catatan semua yang akan terjadi di muka bumi.⁴ Sedangkan Ibnu Abbas manusia yang tidak beriman itu karena mereka tidak ditakdirkan baik sedangkan manusia yang beriman itu dikarenakan mereka tidak ditakdirkan celaka.⁵

³ Alquran, 10: 99-100.

⁴ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, (Kairo Mesir: Bidar Hijr, 2001), XI: 297.

⁵ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi dalam Al-Quran”, *Ushuluddin*, (2014), Vol. 22, 171.

Ayat semacam ini di firmankan Allah Swt. berkali-kali, yaitu dalam QS. Hud ayat 118, QS. Al-Nahl ayat 93, QS. Al-Syurā ayat 8, dan QS. Yunus. Dalam teori taukid pengungkapan kalimat terulang berkali-kali berarti menunjukkan begitu sangat kuatnya pesan yang ingin di sampaikan. Dari sudut pandang konteks historisnya menurut Ibnu Abbas ayat-ayat tentang pluralisme agama ini adalah informasi dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. yang senang melihat semua manusia beriman dan mengikuti ajarannya.⁶ Sedangkan kondisi masyarakat pada saat tergolong menjadi tiga, yaitu: 1) membenarkan kenabian Muhammad Saw.; 2) mendustakan kenabian Muhammad Saw.; 3) ragu terhadap kenabian Muhammad saw. dengan demikian Allah swt. menurunkan ayat tersebut sebagai klarifikasi dan justifikasi dari Allah bahwa keimanan itu mutlak kehendak Allah.⁷

Faktor-faktor yang menyebabkan mereka tidak beriman menurut al-Quran: *pertama*, mereka belum di beri petunjuk oleh Allah (QS. Al-Nahl, 16: 39); *kedua*, mereka tidak mendapatkan rahmat Allah (QS. al-Syura, 26: 9); *ketiga*, hati, pendengaran dan penglihatan mereka sudah dikunci oleh Allah (QS. Al-Baqarah, 2: 7). Orang-orang yang semacam ini tidak perlu lagi di kasih penjelasan tentang kebenaran Islam, mereka sudah tertutup hatinya serta tidak mau di kasih penjelasan tentang Islam sebagaimana penjelasan dalam surah al-Baqarah ayat 6;

Keempat, mereka tidak mau menggunakan akal fikirannya (QS. Yunus, 10: 100). Ia memilih menutup diri dan tetap mengikuti agama yang ia anut. Kalau saja menggunakan akal fikirannya untuk mencari kebenaran pasti ia akan mengesakan Tuhan karena agam Islam sangat logis dan rasional, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim As. yang menggunakan akalnyanya dalam mencari Tuhan. Dalam al-Quran di jelaskan bahwa ketika Nabi Ibrahim As. melihat bintang-bintang ia berkata ini tuhanku, namun bintang itu terbenam lalu ia mengatakan “saya tidak suka tuhan yang terbenam. Ketika ia melihat bulan terbit ia berkata lagi, ini tuhanku namun bulan juga terbenam, lalu ia sadar ia telah tersesat. Yang terakhir ia melihat matahari, ia berkata lagi, ini tuhanku ini, ini lebih besar dari bintang dan bulan ini lebih layak menjadi tuhan namun matahari juga terbenam, lalu ia berkata saya melepaskan diri dari mereka yang menyekutukan-Mu, sesungguhnya menghadapkan diriku kepada pencipta langit dan bumi dan aku

⁶Ibid. 174..

⁷ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid*, (Ttp : Tp,Tth), I: 377.

tidak termasuk dari orang-orang yang menyekutukan Engkau (QS. Al-An'a, 6:76-78).

Kisah Nabi Ibrahim As. ini menurut sebagian ulama' di ungkapkan dalam al-Quran hanya untuk memberi contoh bagi manusia agar mau menalar dalam mencari Tuhan yang benar dan rasional, bukan kisah Nabi Ibrahim yang sebenarnya. Menurut mereka sangat muhal seorang Nabi musyrik, karena ia selalu dalam petunjuk Allah Swt. serta memiliki sifat yang ma'shum (terjaga dari kesalahan). Dari semua penjelasan di atas kiranya penting bagi umat Islam untuk di jadikan dasar dalam menerima fakta sosial pluralisme ini serta menyerahkan kembali permasalahan ini kepada Allah Swt.

Salah satu hikmah manusia diciptakan dalam pluralitas menurut Yusuf al-Qardawi, adalah agar mereka dapat dibedakan dengan makhluk yang lain. Jika manusia diciptakan dalam kesatuan sehingga tidak ada keragaman atau perbedaan pendapat, mereka tidak lagi disebut golongan manusia karena dalam kehidupan sosial mereka seperti lebah atau semut dan dalam kehidupan rohani mereka seperti malaikat. Sedangkan hikmah yang lain yaitu karena manusia diperintahkan mencari ilmu, diberikan pilihan, membenarkan sebagian kemungkinan yang lebih benar dan tidak dipaksa oleh Allah swt. hal ini menyebabkan mereka berbeda dalam menyiapkan perbekalan, menuntut ilmu, dan menentukan pilihan.⁸

2. Manusia Diciptakan dalam Multi Etnis, Ras dan Suku

Allah Swt. menciptakan manusia dengan berbagai jenis kelamin, suku dan etnis tujuannya supaya saling mengenal. Kedudukan mereka di mata Allah Swt. semua sama tidak ada perbedaan serta tidak ada yang lebih mulia. Lebih lanjut Allah Swt. menjelaskan bahwa yang mulia ialah mereka yang paling bertakwa. Allah Swt. bersabda:

إِنَّهَا النَّاسُ إِخْوَانٌ خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

⁸ Sukron Ma'mun, “Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf al-Qardawi”, *Humaniora*, Vol. 4 No. 2, (Oktober 2013), 1220.

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu”⁹

Dalam ayat ini sudah sangat jelas bahwa peredaan suku, ras dan etnis bukanlah sesuatu yang bisa di bangga-banggakan karena itu semua sudah merupakan kehendak Allah Swt. yang tidak bisa di rubah oleh manusia. Kemulian mereka tidak di pandang dari segi itu namun dari ketakwaan mereka kepada Allah Swt. serta Allah Swt. menjanjikan akan memuliakan mereka yang bertakwa kepada Allah Swt. Menurut al-Maraghi, ayat ini melarang saling menghina dan merendahkan satu suku dengan suku lainnya karena mereka di di ciptakan dari satu bapak dan satu ibu. Mereka di ciptakan dalam berbeda suku, ras, etnis serta nasab yang berbeda agar mereka saling mengenal dan saling membantu dalam kebaikan. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad saw.:

أيها الناس ألا إن ربكم واحد، وإن أكم واحد، ألا لا فضل لعربي
على عجمي، ولا لعجمي على عربي، ولا لأسود على أحمر، ولا لأحمر
على أسود إلا لتقوى ألا هل بلغت؟ قالوا نعم، قال: فليبلغ الشاهد
الغائب.

“wahai manusia ingatlah sesungguhnya Tuhan kalian satu dan Bapak kalian satu. Ingatlah orang arab tidak lebih mulia dari orang ajem, begitu juga orang ajem tidak lebih mulia dari orang arab, serta orang hitam tidak lebih mulia dari pada orang merah begitu juga orang merah tidak lebih mulia dari pada orang hitam, melainkan takwa kalianlah yang mengantarkan kalian lebih mulia. Lalu Nabi bersabda kembali: sampaikanlah kepada yang tidak hadir.”¹⁰

⁹ Al-Quran, 49: 13.

¹⁰ Ahmad ibn Mushtofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah, 1946) 26: 143.

Harmonisasi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Al-Quran

Uraian di bawah ini akan menjelaskan pandangan al-Quran dalam membangun keharmonisan antar umat beragama. Uraian ini hanyalah bagian kecil dari penjelasan al-Quran tentang keharmonisan antar umat beragama, mengingat begitu banyaknya ayat al-Quran sedangkan yang sebagian dapat menafasirkan sebagian yang lain. Uraian harmonisasi antar umat beragama sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Berlaku Adil dan Baik Antar Umat Beragama

Alquran memerintahkan kepada semua pengikutnya untuk tetap berbuat baik dan adil kepada sesama umat beragama dengan catatan ia tidak memerangi dan mengusir umat muslim. Seagaimana Allah Swt. berfirman:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.¹¹

Ayat ini secara tegas tidak melarang berbuat baik dan adil kepada umat yang berbeda agama selama ia tidak memerangi dan mengusir umat Islam. Dalam konteks perbedaan agama di Indonesia maka sudah barang tentu bahwa non muslim bukanlah musuh dari umat Islam apalagi mengusir umat Islam dari Indonesia. Mereka adalah saudara setanah air serta sama-sama memiliki sejarah penindasan dan perjuangan kemerdekaan dari penjajah oleh karena itu maka ia berhak untuk di berlakukan adil dan baik oleh umat Islam sebagaimana uraian al-Quran di atas, begitu juga sebaliknya umat islam juga berhak di berlakukan baik dan adil oleh non muslim. Dengan demikian maka keharmonisan antar umat beragama akan terlaksana dengan baik.

¹¹Alquran, 60: 8-9.

Ayat di atas di kaji lebih dalam memiliki penafsiran sebagai berikut: *Pertama*, kata *al-Bir* menggunakan “al” jinsiyah, ini berarti menunjukkan makna ‘am (umum), tidak tertentu kepada kebaikan-kebaikan tertentu;¹² *Kedua*, dalam teori mantik kata tersebut merupakan lafadh jinis, yaitu suatu lafadh yang memiliki afrod-afrod (kata bawahan); *ketiga*, al-Thobari menafsirkan kata *al-Bir* (berbuat baik) dengan berbuat baik, mengikat tali persaudaraan, berbuat adil kepada semua agama yang tidak memerangi dan tidak mengusir orang mu’min. Sedangkan pada ayat berikut melarang berbuat kepada non muslim yang memerangi dan mengusir, menurut al-Thabari ia adalah kafir musyrik makkah;¹³ *Keempat* ayat di atas di ungkapkan dengan menggunakan *fi’il mudari’* yang memiliki makna masa sekarang dan masa akan datang, dengan demikian maka berbuat baik dan adil dapat dilakukan mulai sekarang hingga masa-masa berikutnya; *kelima*, ayat ini di akhiri dengan *innallaha yuhibbu al-Muqsithin* (sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil), hal ini memberi isyarat bahwa Allah menyukai orang-orang yang adil walaupun kepada orang yang berbeda agama.

Sedangkan konteks historis ayat ini yaitu: (1) dari Abdullah Ibn Zubair menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Asma’ binti Abi Bakr yang mendatangi ibunya yang bernama Qatilah binti Abd al-‘Azīz –non muslim– untuk memberi hadiah namun ia menolak serta tidak memberi izin masuk. Dari kasus tersebut turunlah ayat ini lalu Nabi Muhammad saw. memerintahkan ibunya untuk mengizinkan masuk, memuliakan, dan diperlakukan baik; (2) di katakan bahwa ayat ini di turunkan dalam permasalahan Khaza’ah kaum Hilal bin ‘uairim, Khuzaimah dan Bani Mudlaj yang melakukan rekonsiliasi kepada Nabi Muhammad saw. sebelum tahun hudaibah dan mereka menyatakan untuk tidak memerangi, tidak mengusir, dan tidak membantu seseorang untuk mengusir Nabi Muhammad saw.; (3) dikatakan ayat ini diturunkan dalam konteks kaum Bani Hasyim yang di keluarkan secara paksa pada perang badar.¹⁴

Dari konteks historis tersebut dapat memberi kepehaman bahwa perbedaan agama jangan sampai merusak hubungan dan berbuat baik dan adil dengan keluarga serta tidak mau menerima rekonsiliasi dan bantuan dari orang yang berbeda agama. Dari konteks historis ini memang ayat ini bermakna sempit,

¹² Abi Yahya Zakaria al-Anshari, *Lub al-Ushul*, (Ttp: Thaba’ ‘Ala Nafqah, Tt.), 81.

¹³ Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari.*, XXIII: 574.

¹⁴ Nawawi Al-Jawi, *Marah.*, II: 371.

yaitu hanya berbicara tentang hadiah, rekonsiliasi dan bantuan namun makna kata *al-Bir* tidak sesempit yang demikailah. Menurut al-Thobari kata *al-Bir* (berbuat baik) memiliki makna berbuat baik, mengikat tali persaudaraan, dan berbuat adil kepada semua agama yang tidak memerangi dan tidak mengusir orang mu'min.

Memberlakukan adil dan baik kepada orang yang berbeda agama juga dilakukan oleh sahabat Nabi Muhammad saw. dalam sejarah disebutkan bahwa para sahabat Rasulullah saw. yang menerapkan hukum secara adil, baik kepada kawan maupun lawan, miskin atau kaya, atau antara muslim dengan non muslim. Dalam hal ini, Rasulullah bersabda:

“Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang non arab, dan tidak ada kelebihan bagi non Arab atas orang Arab, dan tidak ada kelebihan bagi warna merah atas warna hitam kecuali dengan takwa” (HR. Imam Ahmad).

Hal yang demikian juga dilakukan oleh Abu Bakar. Hal ini disampaikan dalam khutbah pelatikkannya:

“Orang yang kuat diantara kalian adalah lemah sehingga aku mengambil hak darinya, dan orang yang lemah dari kalian adalah kuat, sehingga aku memberikan hak baginya”.

Begitu juga Sayyidina Umar ketika mengangkat Abu Musa al-Asy'ari sebagai hakim, ia berpesan:

“Samakan antara manusia di hadapanmu, di majlismu, dan hukummu, sehingga orang lemah tidak putus asa dari keadilanmu, dan orang mulia tidak mengharap kecuranganmu”

Sejarah juga mencatat bahwa ketika terjadi perselisihan hukum antara seorang khalifah Ali bin Abi Thalib dengan seorang yahudi, hakim memberikan kemenangan kepada orang yahudi, karena Ali bin Abi Thalib tidak mampu menghadirkan saksi atas klaimnya¹⁵.

Dari uraian di atas maka kiranya ayat ini sangat signifikan sekali untuk di landaskan bagi umat Islam sebagai umat mayoritas dalam membangun keharmonisan antar umat beragama, dalam hal sosial Allah tidak memandang latarbelakng agamanya, mereka non muslim tetap harus di perlakukan adil dan baik layaknya umat Islam.

¹⁵ Ibid. Moh. Abdul Kholiq Hasan, “Merajut kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia” *Profetika*, I, (Juni 213), 69-75.

2. Membangun Persahabatan Non Muslim

Pada masa awal Islam pada saat umat Islam sedikit dan lemah sejarah mencatat bahwa memang umat nasrani sangat peduli terhadap umat Islam, ketika Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya di usir dari mekkah mereka umat nasrani menerima umat Islam di habasyah serta mereka melindungi Nabi Saw. beserta para sahabat dari kedhaliman kafir musyrik mekkah. Al-Quran membenarkan persahabatan umat Islam dengan umat nasrani ini dalam suarah al-Maidah, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ نَصْرِي ذَلِكَ إِنَّ مِنْهُمْ
فَسِيَّسِينَ وَرُهَبَا وَلَنْهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

“Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”¹⁶

Kemesraan persahabatan antara umat Islam dan nasrani juga di lukiskan oleh al-Quran dalam surah al-Rum, di mana pada saat kekalahan kerajaan romawi yang beragama nasrani kalah dari Persia umat Islam sedih oleh karena Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai penjelasan bahwa mereka kelak akan mengalahkan persia dalam jangka waktu yang dekat, oleh sebab penjelasan al-Quran tersebut umat Islam bergembira. Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ غَلَبْتِ الرُّومَ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّن بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَّغْلِبُونَ فِي بضع سنين
الأمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ فَرِحَ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Alif Laam Miim, Telah dikalahkan bangsa Rumawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari

¹⁶ Al-Quran, 5: 82

(kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendakinya. Dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang”¹⁷

Dari uraian sejarah dan penjelasan al-Quran di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam membangun persahabatan antar sesama umat mereka malah saling bahu membahu dalam memberi pertolongan dan perlindungan bahkan dalam surah al-Maidah dijelaskan bahwa umat nasrani memiliki sifat *mawaddah* (kasih sayang) terhadap umat Islam. Dalam penafsiran al-Maraghi, *mawaddah* diartikan sebagai kasih sayang atau cinta yang dilakukan tidak hanya lewat lisan namun juga dibuktikan dengan perbuatan. Begitu juga dengan sikap umat Islam terhadap umat nasrani mereka sedih atas kekalahan umat nasrani dari Persia yang pada akhirnya Allah Swt. menurunkan QS. al-Rur ayat 1-6 yang menjelaskan bahwa umat nasrani akan menang kembali dalam waktu dekat, pada saat setelah turunnya ayat tersebut umat Islam akhirnya bergembira.

3. Tidak Memaksakan Agama Tertentu Kepada Orang Lain

Dalam beragama Allah melarang memaksa seseorang untuk memeluk salah satu agama tertentu. Hal ini di berfirmankan Allah swt. dalam surah al-Baqarah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
 فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus”¹⁸

Larangan memaksakan agama dalam ayat di atas memakai *lā linafyi al-Jinsi*, yaitu larangan dalam semua bentuk paksaan untuk memasukan seseorang dalam agama Islam, baik berupa perkataan atau tindakan seperti memukul dan

¹⁷ Al-Quran, 30: 1-5.

¹⁸ Alquran, 2: 256.

memenjara¹⁹. Sementara kata *al-Dīn* memakai *al ma'rifat li'ahd al-Dzihni*, yaitu sesuatu yang di sudah ketahui dalam hati. Dalam hal ini yang di maksud *al-Dīn* adalah agama Islam²⁰. Namun bila *AL* tersebut di artikan *al jinsiyah* maka *al-Dīn* bermakna semua agama, dengan demikian maka larangan memaksakan agama tidak hanya berlaku untuk islam tetapi untuk agama selain Islam.

Menurut Dhahak, larangan memaksakan agama ini hanya di tujukan kepada selain jazirah arab dengan syarat membayar pajak. Untuk jazirah arab, Nabi Muhammad tetap diperintahkan untuk memeranginya sampai mereka mengucapkan *lā ilāha illallāh*. Alasan kenapa orang arab harus di paksa masuk Islam menurut Qatadah karena orang arab tidak mempunyai agama berbeda dengan yahudi, nasrani dan majuzi karena mereka mempunyai agama maka tidak dipaksa masuk Islam ketika mereka memberikan pajak (jizyah).

Namun pendapat Dhahak dan Qatadah ini di bantah oleh al-Thabari. Ia mengatakan bahwa ayat ini berlaku umum, maksudnya siapa saja tidak boleh di paksa masuk Islam. Lebih lanjut al-Thabari menjelaskan, bahwa ayat ini diturunkan untuk konteks ahl al-kitab (yahudi nasrani), majuzi, dan agama-agama lain yang telah memberikan jizyah. Ia berargumen bahwa pendapatnya ini dikuatkan oleh fakta sejarah yang menjelaskan bahwa umat islam dan Nabi Muhammad saw. pada waktu awal kenabian Nabi saw. memaksa seseorang untuk masuk islam, kalau menolak maka ia akan dibunuh. Namun ketika pada periode selanjutnya Nabi saw. tidak memaksa seseorang untuk masuk agama islam dengan syarat ia mau menerima hukum islam dan membayar jizyah.²¹

Sementara dari sudut pandang konteks historis, larangan ini di tujukan kepada semua orang sebagaimana riwayat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ayat ini di turunkan berkenaan seseorang dari suku Bani Salim bin Auf yang bernama al-Husaini memaksa kedua putranya yang masih beragama kristen untuk masuk islam²², dan penjelasan dari kitab tafsir al-Thobari yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sahabat anshor yang memiliki putra beragama yahudi atau nasrani maka ketika islam datang ia hendak memaksa putranya untuk masuk islam. Sementara Ibn Waqi menjelaskan ayat ini

¹⁹ Muhammad Al-Tāhir Ibn Ashūr, *al-tahrīr Wa al-Tanwīr*, airo Mesir: Dar al-Salam, 2014) 3: 26

²⁰ Al-Razi *Mafatih al-Ghaib*, (Bairut: Daru Ihya Turost al-Arobi), 7:15

²¹ Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari.*, 4: 552.

²² Yasir, "Makna Toleransi., 171.

diturunkan berkenaan dengan sahabat anshor menyusui bani quraidhah, lalu sahabat tersebut ingin memakasa untuk masuk islam anak yang disusui²³.

Dari penjelasan al-Thobari tentang kisah nabi Muhammad saw. sebagai kepala pemerintahan dan sebagai nabi tidak memaksakan agama kepada seseorang, dapat di pahami bahwa pemerintah atau negara dan organisasi masyarakat (ormas) keagamaan juga tidak boleh memaksakan agama tertentu kepada warganya serta tidak boleh pula membuat undang-undang atau peraturan yang dapat mendiskriminasi agama tertentu. Sedangkan dari konteks hitoris dapat di simpulkan bahwa larangan memaksakan agama itu juga berlaku terhadap orang yang mempunyai hubungan kerabat atau orang terdekat seperti orang tua dan orang yang menyusui. Sebagaimana yang sudah di lakukan oleh Sayyidinā Umar Ibn Khathāb, sebagai kholifah dan sayyid, ia tidak memaksakan agama islam kepada hambanya yang bernama Asbaq.²⁴

Dari penjelasan di atas tampaknya sudah sangat jelas bahwa larangan ini bersifat menyeluruh, tidak memandang siapa yang memaksa seperti pemerintah, pimpinan oramas, orang tua dan orang-orang terdekat, serta tidak memandang pula siapa yang di paksa, seperti anak, kerabat atau warga negara. Islam datang dengan menjelaskan tentang kebenaran serta di lengkapi dengan *hujjah* (argumen) dan bukti sebagaimana penjelasan berikut ini.

Alquran melarang ummatnya memaksakan agama Islam kepada seseorang, itu karena orang yang mau memeluk agama Islam tidak melakukannya dengan keterpaksaan tetapi karena pilihan sendiri kerana mengerti tentang kebenaran Islam. Sebagaimana di jelaskan dalam ayat:

فَلْتَبَيِّنَ الرُّشْدَ مِنَ الْغَيِّ

“Sungguh telah jelas mana agama petunjuk dari kesesatan”

Menurut al-Razi kejelasan kebenaran Islam sudah dijelaskan dengan dalil ayat Alquran dan dalil ‘aqli.²⁵ Setelah dalil Alquran itu sampai kepada manusia, biarlah manusia masuk agama islam dengan pilihan dan kemauan sendiri sebagaimana pendapat Zamakhsyari.²⁶ Oleh karena itu Ibnu ‘Asyur menjelaskan,

²³ Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari.*, 4: 551

²⁴ Yasir, “Makna Toleransi.”, 171

²⁵ Fahrudin Al-Razi *Mafatihuh.*, 4:16

²⁶ Abi al-Qasim Mahmud Umar al-zamakhsyari, *al-Kassyaf*, (Maktabah al-‘alamiyah: Tp,Tth), 491.

potongan ayat ini adalah alasan kenapa umat islam di larang untuk memaksakan agama Islam kepada orang lain.²⁷

4. Tidak Mencaci Orang Yang Berbeda Agama

Selanjutnya dalam membangun keharmonisan antar umat beragama, Alquran melarang saling mencaci antar penganut agama. Sebagaimana di jelaskan di atas bahwa Islam hanya boleh dijelaskan kebenaran dan kesempurnaannya ajarannya dengan konprehenship dan logika bukan dengan mencaci maki. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Janganlah kalian menghina orang-orang yang berdoa kepada selain Allah. Mereka akan menghina Allah tanpa ilmu sebagai permusuhan. Begitulah Aku (Allah) menghiasi setiap umat dengan perbuatan mereka. Kaemudian kepada tuhan mereka merka dikembalikan lalu mereka di beritahu apa yang mereka perbuat”

Ayat ini secara tegas melarang umat Islam untuk mencaci non muslim dalam lanjutan ayat di atas di jelaskan akibat mencaci agama non muslim dia akan mencaci kembali kepada Allah Swt. Contoh sederhana, pergulatan politik PILKADA DKI 2016. Di mana pada saat itu politikus membawa isu agama dalam kancah politik yang pada akhirnya dapat mengalahkan lawan politiknya yang non muslim namun pada saat ini ketika DKI di pimpin oleh pemimpin muslim serta mengalami berbagai problem lawan politiknya juga mengait-mengaitkan agama dalam ketidak berhasilan gubener dalam memimpin DKI. Hal dapat menjadi contoh konkrit dalam mencaci agama selain Islam yang mengakibatkan mencaci balik umat Islam ketika menemukan celah.

5. Tidak Mengganggu Agama Orang Lain Serta Larangan Sinkritesme

Dalam permasalahan peribadatan Alquran melarang sinkritesme, mencampur aduk peribadatan antar agama. Manusia di persilahkan

²⁷ Ibn ‘Asyur, al-Tahrir., 3: 26

melaksanakan peribadatan masing-masing agama mereka, itu adalah hak individu masing-masing manusia. Hal ini di ungkapkan dalam surah al-Kafirun:

قُلْ أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَلٰتَعِبُدُونَ, وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ, وَلَا آءَ عٰبِدُ
 مَا عٰبَدْتُمْ, وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَاِي دِيْنِ

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”²⁸

Konteks historis aya ini yaitu merespon kafir Quraish yang mengajak Rasulullah saw. untuk menyembah tuhan mereka selama setahun dan mereka juga akan menyembah Tuhan Muhammad saw. selama setahun, dengan demikian Allah Swt. menurunkan surah tersebut.²⁹

Dari penafsiran dengan pendekatan bahasa, surah al-Kafirun memiliki penafsiran sebagai berikut: *Pertama*, dari teori *taukid*, tujuan diulang-ulangnya larangan menyembah sesembahan orang kafir itu memiliki makna bahwa larangan itu sangat di tekankan sebagaimana penjelasan Ibn Jarir.³⁰ *Kedua*, larangan yang di ungkapkan dengan memakai *la linafyi al-Jinsi*, itu memiliki arti mengakomodir semua larangan mencampur aduk agama dalam bentuk apapun, termasuk juga menyerupai ibadah orang kafir.³¹ *Ketiga*, larang di ungkapkan dengan *fi’il mudhari’* itu memiliki arti bahwa larangan itu berlaku mulai sekarang hingga yang akan datang, sebagaimana pendapat Imam Bukhari.³²

Sedangkan menurut Abu al-Abbas dan Ibnu Taimiyah maksud dari (*aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah*) adalah tidak melakukan perbuatan itu. Sedangkan kata (*dan aku tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah*), maksudnya adalah tidak menerima perbuatan tersebut secara

²⁸ Alquran, 103:1-6.

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Syiria: Dar al-Fikr, 1418 h.) 25: 185.

³⁰ Husain, Muhammad, *Tafsir al-Baghawī*, (Bairut: Dar Ihyāi al-Turāts al-Arabī, 1420 H), 187.

³¹ Ibn Malik, *Alfiyah Ibn Malik*, (Ttp: Tp,Tth), 67.

³² Ibid, 89.

keseluruhan. Jadi, maksudnya adalah tidak melakukan perbuatan itu dan tidak ada kemungkinan untuk melakukan hal itu.³³

Penutup

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa perbedaan agama, etnis, ras dan suku adalah sunnatullah. Allah melarang mencaci, merendahkan etnis, ras dan suku lain, karena semua sama di mata Allah yang menjadikan meulia hanyalah ketakwaan mereka kepada Allah Swt. Dalam membangun keharmonisan antar umat beragama Al-Quran menganjurkan untuk saling berbuat baik antar sesama umat serta memberlakukan adil mereka, menjalin persahabatan, menghormati agama orang lain, tidak merendahkan agama lain, serta menjalankan ajaran agama dan agama masing-masing serta tidak mengganggunya.

Daftar Pustaka

Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Thabari*, Kairo Mesir : Bidar Hijr, 2001.

Nawawi, Muhammad Al-Jawi, *Marah Labid*, Ttp : Tp,Tth.

Al-Razi, Fahrudin, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya al-turats al-‘Arabi, 1420 H.

Al-zamakhsyari, Abi al-Qasim Mahmud Umar, *al-Kassyaf*, Maktabah al-‘alamiyah: Tp,Tth.

Ma'mun, Sukron, “Pluralisme Agama Dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi”, *Humaniora*, (Oktober 2013), Vol. 4

Ibn Ashūr, Muhammad Al-Tāhir, *Maqāsid al-Sharīah al-Islāmiyah*, Kairo Mesir: Dar al-Salam, 2014

-----, *al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, Kairo Mesir: Dar al-Salam, 2014

³³ Yasir, “Makna Toleransi., 175.

Hasan, Moh. Abdul Kholiq, ” Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia”, *Profetika*, (Juni 2013), Vol. 14:

Yasir, Muhammad, “Makna Toleransi Dalam Alquran”, *Ushuluddin*, (Juli 2014), 24.

Ahmad ibn Mushtofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah, 1946.

Abi Yahya Zakaria al-Anshari, *Lub al-Ushul*, Ttp: Thaba’ ‘Ala Nafqah, Tt.

Mawardi, “Reaktualisasi Kerukunan Antar Uma Beragama Dalam Kemajmukan Sosial”, *Subtansi*, 2015.

Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Siria:Dar al-fikr, 1418 h.

Husain, Muhammad, *Tafsir al-Baghawī*, Bairut: Dar Ihyāi al-Turāts al-Arabī, 1420 h.

Malik, Ibn, *Alfiyah Ibn Malik*, Ttp : Tp, Tth.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Al-Asfahānī, al-Rāghib, *Mu’jam al-Mufradāt Alfāzh al-Qur’ān*, Ttp: t.p., t.th.

-----, *Tafsir Raghīb al-Ashfihani*, Ttp: Kulliyah al-Adab, 1999.

Riḍā, Muḥammad Rasyid, *Tafsir al-Qur’an al-Hakīm*, Mesir: Dār al-Manār.

Sari, Endang, “Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta”, *Kritis Jurnal Politik*, II, (Desember 2016).

Akhmadi, Agus, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, *Diklat Keagamaan*, XIII, (Maret 2014).

Copyright © 2020 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*: Vol. 1, No. 1, April 2020, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* is the property of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>